

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PERCAKAPAN
ANAK USIA SEKOLAH DASAR
DI KELURAHAN KENALI BESAR KECAMATAN ALAM BARAJO**

SKRIPSI



**OLEH
NUR HALIZA FITRI
NIM A1B117022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
TAHUN 2021**

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PERCAKAPAN
ANAK USIA SEKOLAH DASAR
DI KELURAHAN KENALI BESAR KECAMATAN ALAM BARAJO**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Jambi
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



OLEH

NUR HALIZA FITRI

NIM A1B117022

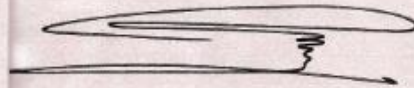
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
TAHUN 2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Dalam Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar Di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo*: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Nur Haliza Fitri, Nomor Induk Mahasiswa A1B117022 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, Januari 2021

Pembimbing I



Prof. Dr. Drs. Mujiyono Wiryotinoyo, M.Pd.

NIP 195202201979031003

Jambi, Januari 2021

Pembimbing II



Dr. Drs. Aripudin M. Hum

NIP 196804211993031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Dalam Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar Di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo*: Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Nur Haliza Fitri, Nomor Induk Mahasiswa A1B117022 telah dipertahankan di depan tim penguji pada Rabu, 6 Januari 2021.

Tim Penguji:

1. Prof.Dr. Drs. Mujiyono Wiryotinoyo, M.Pd Ketua

NIP 195202201979031003

2. Dr. Drs. Aripudin, M.Hum

NIP 196804211993031002

3. Drs. Imam Suwardi Wibowo, M.Pd.

NIP 195902081986031001

4. Drs. Akhyaruddin, M.Hum.

NIP 196505091992031003

5. Hilman Yusra, S.Pd, M.Pd

NIK 201801091008

Sekretaris

Penguji Utama

Anggota

Anggota

Mengetahui,

Dekan FKIP Universitas Jambi



Prof. Dr. rer. nat. Asrial, M. Si.

NIP 196308071990031002

Mengetahui

Ketua Jurusan PBS

Delita Sartika, S.S., M.ITS., p.hD.

NIP 198110232005012002

Didaftarkan Tanggal :

Nomor :

[illegible]

Nama : Nur Haliza Fitri

NIM : A1B117022

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Dalam Percakapan Anak Usia Dasar Di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo* benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Januari 2021



Nur Haliza Fitri
A1B117022

MOTTO

“Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini selagi niatkan yang terbaik, lakukan yang terbaik serta doakan yang baik-baik maka semua akan terwujud. Karena Sang Pencipta tidak tidur, ia Maha Mengawasi dan Maha Mendengar Doa Hamba-nya.”

Kupersembahkan skripsi ini untuk Ayanda dan Ibunda tercinta yang dengan perjuangan kerasnya telah mengantarkan aku untuk meraih ilmu. Semoga aku dapat menjadi yang terbaik. Orangtuaku tersayang, cinta kasihmu menjadi cahaya bagiku dalam mengarungi kehidupan dan menggapai cita-cita. Mari kita lewati semuanya dengan ketabahan dan kearifan.

ABSTRAK

Fitri, Nur Haliza, 2021 *Tindak Tutur Direktif Dalam Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar Di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo*, Pembimbing (1)Prof.Dr.Drs. Mujiyono Wiryotinoyo, M.Pd., Pembimbing (2) Dr.Drs.Aripudin, M.Hum.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur Direktif, Anak Usia Sekolah Dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo serta mengetahui faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo. Penelitian ini dilakukan di Perumahan Villa Dahlia Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 3 orang anak perempuan dan 3 orang anak laki-laki.

Hasil penelitian ini ditemukan 21 tuturan yang tergolong kedalam 9 jenis tindak tutur direktif yang terdiri dari tindak mengajak, tindak meminta, tindak mendesak, tindak memerintah, tindak menyarankan, memohon, tindak menantang, tindak memberi aba-aba, dan tindak menagih. Selain itu, ditemukan pula 5 faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar yaitu faktor keakraban, usia, pola asuh keluarga, situasi tutur dan psikologis.

Dari hasil penelitian ini disarankan untuk para pengajar, perlu memperkenalkan ilmu pragmatik yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membantu dalam memahami makna ataupun menangkap makna pragmatik dari situasi tuturan. Selain itu bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan dapat melakukan penelitian yang sejenisnya, yaitu penelitian mengenai kajian pragmatik dengan berbagai aspek guna memperkaya penelitian pada bidang ilmu pragmatik.

Kata Kunci: pragmatik, tindak tutur direktif, anak usia sekolah dasar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Subhana wataala karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Dalam Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar Di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana Strata 1 di program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

Penyelesaian ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Drs. Mujiyono Wiryotinoyo, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang dengan kesabaran dan keikhlasan telah membimbing saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Bapak Dr. Drs. Aripudin, M.Hum., selaku dosen pembimbing II, yang dengan sabar, ketelitian, serta nasehat-nasehatnya yang sangat membangun dan memotivasi.

Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Drs. Imam Suwardi Wibowo, M.Pd., Bapak Drs. Akhyaruddin, M.Hum., Bapak Hilman Yusra, S.Pd., M.Pd. atas saran dan kritikan yang diberikan dalam ujian skripsi ini. Semoga ilmu dan masukan dari Bapak bisa menyempurnakan skripsi ini.

Tidak lupa saya sampaikan terimakasih kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PBS FKIP Universitas Jambi yang telah memberikan ilmunya dengan maksimal. Penulis juga berterimakasih kepada Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Wakil Dekan dan Dekan FKIP Universitas Jambi yang selalu memberikan kemudahan dan arahan kepada mahasiswanya.

Secara khusus kepada teman-teman seperjuangan di kampus yang telah bersama beberapa tahun ini untuk menimba ilmu. Tidak lupa juga untuk kedua orang tua yang selalu memberikan semangat, motivasi, doa dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan. Semoga jerih payah beliau mendapat imbalan dari yang khalik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Atas perhatian pembaca, penulis sampaikan terima kasih.

Jambi, 06 Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORETIK	9
2.1 Pengertian Pragmatik.....	9
2.2 Pengertian Tindak Tutur.....	11
2.3 Jenis Tindak Tutur.....	12
2.4 Tindak Tutur Direktif.....	16
2.5 Anak Usia Sekolah Dasar.....	18
2.6 Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak	20
2.7 Penelitian relevan	22

2.8 Kerangka Berpikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	26
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
3.3 Data dan Sumber Data.....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.5 Teknik Uji Validitas Data	29
3.6 Teknik Analisis Data	30
3.7 Prosedur Penelitian	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	34
4.1 Deskripsi Lokasi dan Objek Penelitian.....	34
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	34
4.3 Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP	61
5.1 Simpulan	61
5.2 Implikasi	62
5.3 Saran	63
DAFTAR RUJUKAN.....	65
LAMPIRAN.....	67
RIWAYAT HIDUP.....	79

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia selalu ingin berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan sesamanya tentunya manusia memerlukan alat komunikasi yang disebut bahasa. Bahasa digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, ataupun pendapat. Bahasa merupakan salah satu komponen terpenting yang dimiliki manusia, sehingga bahasa tidak terlepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk sosial.

Bahasa juga erat kaitannya dengan karakter, dengan menggunakan bahasa yang baik maka bahasa tersebut muncul dari pribadi yang baik pula (Saripudin, 2018:79). Selain itu bahasa dapat pula dikatakan sebagai alat komunikasi utama karena dengan bahasa manusia dapat menuangkan serta mengutarakan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Bahasa juga merupakan alat penghubung antar individu yang satu dengan individu yang lain. Sehingga dengan adanya bahasa memberikan kemungkinan manusia untuk berkomunikasi, saling bertukar pemikiran dan informasi serta saling memahami satu dengan yang lainnya.

Menurut pengalaman nyata sebuah bahasa muncul dalam bentuk tindakan atau tindak tutur. Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004:50), tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Searle (Rohmadi, 2004:29) menegaskan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah atau yang lainnya. Sehingga dalam berkomunikasi manusia menggunakan tuturan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan. Biasanya baik penutur dan lawan tutur menggunakan bahasa tidak hanya sebatas menyampaikan dan memahami secara langsung, makna lain yang tersirat dari komunikasi tersebut juga turut diperhatikan.

Konteks dan situasi ujar dimana tuturan diucapkan menjadi acuan bagi lawan tutur untuk memahami pesan dari penutur begitupula sebaliknya, penutur akan memilih kata yang sesuai dengan konteks acuan, sehingga pesan yang dituturkan dapat dipahami oleh lawan tutur dan kesalahpahaman dalam komunikasi dapat dihindari. Dalam hal ini, bidang yang paling tepat untuk dipelajari adalah bidang pragmatik. Menurut Purwo (Wiryotinoyo, 2010:13) bahwa “pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup di dalam teori semantik”. Makna yang ditelaah pragmatik adalah makna yang telah dikurangi dari makna yang telah ditelaah oleh semantik.

Semantik menelaah tentang makna kalimat, sedangkan pragmatik menelaah tentang makna tuturan. Kalimat adalah wujud abstrak yang seperti didefinisikan dalam teori tata bahasa, sedangkan tuturan adalah ujaran kalimat yang ada pada konteks yang sesungguhnya. Dengan demikian semantik mengeluti makna kata atau klausa yang bebas konteks, sedangkan pragmatik mengeluti makna kata, klausa atau kalimat yang terikat oleh konteks. Manusia sendiri bukan hanya dibedakan dari bahasa yang digunakan, melainkan juga dari banyak hal seperti: kondisi sosial, pekerjaan, tempat tinggal, budaya dan status ekonomi.

Dari beberapa perbedaan itu, masyarakat mempunyai ciri atau dialek serta variasi bahasa sendiri.

Dari perbedaan itu, Searle (Wulandari, 2014:2) mengemukakan dalam berkomunikasi yang menggunakan bahasa selalu terdapat tindak tutur. Searle berpendapat bahwa komunikasi bahasa bukan sekedar lambang, kata, atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Tindak tutur didefinisikan menurut fungsi psikologis dan sosial di luar wacana yang sedang terjadi. Menurut Searle (Rusminto, 2010: 22) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya.

Sehingga dalam hal berkomunikasi tentunya tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur dalam menghasilkan sebuah tuturan. Dalam tindak tutur juga terdapat jenis-jenis dari tindak tutur tersebut yang terbagi menjadi tiga. Menurut pendapat Wiryotinoyo, (1996:33) ada tiga jenis tindak tutur, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiganya terjadi secara serentak dengan kata lain ketiganya memiliki keterkaitan satu sama lain.

Menurut Austin yang kemudian disederhanakan oleh Searle, tindak tutur dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok (Suyono, 1990 :5) yaitu sebagai berikut ini: (1) asertif adalah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, (2) komisif adalah tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu, (3) direktif adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong pendengar melakukan sesuatu, (4) ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut

perasaan dan sikap, (5) deklaratif adalah tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya.

Dari uraian di atas, peneliti melakukan observasi awal terhadap tuturan yang digunakan anak usia sekolah dasar dalam percakapan dengan teman sebayanya. Pada saat melakukan observasi awal peneliti mengamati tuturan yang dituturkan anak usia sekolah dasar saat melakukan percakapan dengan teman sebayanya. Peneliti menggunakan teknik simak saat ingin memperoleh data di lapangan kemudian peneliti mencatat tuturan anak usia sekolah dasar. Sehingga berdasarkan observasi awal peneliti menemukan bahwa tindak tutur direktif yang paling sering dijumpai pada percakapan anak usia sekolah dasar, khususnya anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.

Peneliti memilih anak usia sekolah dasar di lingkungan tempat tinggal peneliti karena peneliti melihat bahwa anak banyak menggunakan berbagai jenis tindak tutur direktif dibandingkan tindak tutur lain. Peneliti juga melihat bahwa anak cenderung memakai tuturan yang mengandung tindak tutur direktif yang meliputi: tindak tutur mengajak, mendesak, menagih, meminta dan memerintah.

Selain menemukan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar peneliti menemukan bahwa tindak tutur direktif yang dituturkan oleh anak usia sekolah dasar dengan teman sebayanya juga dipengaruhi oleh beberapa aspek. Seperti usia, situasi tutur dan lain-lain. Dikarenakan anak usia sekolah dasar di lingkungan peneliti terdiri anak perempuan dan laki-laki serta memiliki kategori usia yang berbeda-beda maka

saat melakukan percakapan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif yang dituturkan anak usia sekolah dasar pun berbeda-beda.

Berikut contoh tindak tutur direktif memerintah anak usia sekolah dasar:

Iqbal : Bengak kau ni. Sini sepada kau tu!

Rara: Din, panggil Kak Dica ajak main raket.

Tuturan yang pertama di tuturkan oleh anak laki-laki yang masuk pada kategori anak usia sekolah dasar yang berusia 10 tahun kepada lawan tuturnya sesama jenis yang berusia 9 tahun. Sedangkan tuturan yang kedua dituturkan oleh anak perempuan yang masuk pada kategori anak usia sekolah dasar yang berusia 9 tahun kepada sesama jenisnya yang berusia 9 tahun. Pada tuturan pertama yang dituturkan oleh anak usia 10 tahun kepada lawan tuturnya yang berusia 9 tahun mengandung tindak tutur direktif memerintah disertai intonasi tinggi kepada lawan tuturnya. Sedangkan tuturan yang kedua yang mengandung tindak tutur direktif yang dituturkan oleh anak usia 9 tahun dengan lawan tuturnya yang berusia sama dengannya menggunakan intonasi rendah.

Dari kedua contoh tuturan yang dituturkan oleh anak usia sekolah dasar dalam percakapan dengan teman sebayanya. Peneliti menemukan adanya perbedaan. Anak cenderung mempertimbangkan tuturan memerintah saat melakukan percakapan dengan lawan bicara yang berusia lebih tua darinya. Sehingga anak akan memilih menggunakan bahasa yang lebih baik serta intonasi yang tidak tinggi ketika melakukan percakapan dengan lawan bicara yang berusia sama dengannya atau yang lebih tua darinya. Sebaliknya anak tidak memilih dan mempertimbangkan tuturan yang digunakannya saat melakukan percakapan

dengan lawan bicara yang berusia dibawahnya. Seperti contoh di atas, anak bisa saja menggunakan tindak tutur memerintah kepada lawan bicara yang berusia dibawahnya dengan menggunakan intonasi tinggi sebaliknya jika lawan bicara lebih tua anak akan menggunakan intonasi rendah dengan bahasa yang lebih baik. Selain itu peneliti juga mengamati bahwa situasi tutur juga menjadi faktor yang mempengaruhi munculnya jenis tindak direktif lainnya.

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi latar belakang peneliti untuk menjadikan tindak tutur direktif pada anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo menjadi bahan penelitian. Dikarenakan beberapa alasan. Alasan pertama, karena adanya perbedaan tindak tutur direktif yang digunakan anak usia sekolah dasar saat melakukan percakapan. Kedua, karena masih banyak anak usia sekolah dasar Di lingkungan peneliti dalam berinteraksi tidak mengetahui penggunaan bahasa yang baik dan benar sehingga tidak menerapkannya.

Peneliti mengamati bahwa tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar dapat peneliti katakan dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti: keakraban, usia, dan lain-lain. Sehingga pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar dan apa saja faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Perumahan Villa Dahlia Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana bentuk tindak tutur direktif dan apa saja faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi?
- 2) Apa saja faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.
- 2) Mengetahui faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis, manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur direktif.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi peneliti lain dalam meneliti tindak tutur direktif dalam komunikasi kalangan anak usia sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Pengertian Pragmatik

Menurut Leech (via Oka, 2011:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujaran (Speech Situation), ini berarti bahwa untuk menganalisis makna melalui pendekatan pragmatik diperlukan situasi tutur yang menjadi konteks tuturan. Sedangkan Jucker (via Dardjawidjojo, 2005:26) mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna dan terikat dengan konteks. Oleh karena itu apa yang dikaji dalam pragmatik merujuk kepada kajian makna dalam interaksi antara seorang penutur dengan penutur yang lain. Cruse (melalui Cummings, 2007:2) menyatakan bahwa pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik. Penggunaannya muncul secara alamiah dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Menurut Purwo (Wiryotinoyo, 2010:13) bahwa ‘pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup di dalam teori semantik’. Makna yang ditelaah pragmatik adalah makna yang telah dikurangi dari makna yang telah ditelaah oleh semantik. Semantik menelaah tentang makna kalimat, sedangkan pragmatik menelaah tentang makna tuturan. Kalimat adalah wujud abstrak yang seperti didefinisikan dalam teori tata bahasa, sedangkan tuturan adalah ujaran kalimat yang ada pada konteks yang sesungguhnya. Dengan

demikian semantik mengeluti makna kata atau klausa yang bebas konteks, sedangkan pragmatik mengeluti makna kata, klausa atau kalimat yang terikat oleh konteks.

Mey (Nadar, 2009:4) juga berpendapat bahwa pragmatik adalah kajian tentang kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakatnya. Parker (Nadar, 2009:4) berpendapat bahwa pragmatik adalah the study of how language is used for communication (kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pragmatik tidak mempelajari tentang struktur bahasa secara internal melainkan secara eksternal. Sehingga kajian pragmatik tidak sebatas hanya pada sebuah tuturan yang dituturkan oleh penutur melainkan juga unsur yang ada diluar tuturan karenanya maksud sebuah tuturan tidak bisa dilihat dari bentuk dan makna saja, tetapi juga dari berbagai sudut seperti: tempat dan waktu, siapa yang terlibat, tujuan, bentuk ujaran dan cara penyampaian.

Hampir sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Parker. Menurut Wijana (1992:2) dalam bukunya Dasar-Dasar Pragmatik mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Untuk itu makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pragmatik ialah cabang ilmu bahasa yang menelaah tentang makna tuturan seseorang dalam berintegrasi dengan sesamanya yang tidak hanya mengeluti makna kata,

melainkan klausa ataupun kalimat yang terikat oleh konteks. Pragmatik disebut sebagai studi yang mengkaji makna karena pragmatik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa atau tuturan melainkan juga makna yang tersirat didalamnya.

2.2 Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur (speech act) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Adapun pengertian tindak tutur yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, antara lain: Austin, Searle, Chaer, dan Tarigan. Austin (Rusminto, 2010:22) pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (Rusminto, 2010:22) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Selanjutnya Searle (Rusminto, 2010:22) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau

wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan. Chaer (2004:16) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, sedangkan Tarigan (1990:36) menyatakan bahwa berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Sesuai dengan keterangan tersebut, maka instrumen pada penelitian ini mengacu pada teori tindak tutur.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah bagian dari pragmatik yang dapat dikatakan sebagai teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan atas keadaan seorang penutur yang biasanya dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal sehingga terdorong melakukan tindakan atas dasar tuturan yang dihasilkannya.

2.3 Jenis Tindak Tutur

Austin (via Chaer dan Agustina, 2004:53) menyatakan bahwa tindak tutur dapat dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu:

1. Tindak lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer dan Agustina, 2004:53). Selanjutnya menurut Yule (2006:83) tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam bentuk lokusi ini tidak dipermasalahkan lagi fungsi tuturannya karena makna yang dimaksudkan adalah memang benar makna yang terdapat pada kalimat diujarkan.

2. Tindak ilokusi

Menurut Wijana (1996:18) tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Chaer dan Agustina, 2004:53). Hal senada juga diungkapkan Nadar (2009:14) bahwa tindakan ilokusi adalah tindakan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan ilokusi tidak hanya bermakna untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu.

Menurut Searle (dalam Rahadi,2005:36) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima kriteria sebagai berikut.

- a) Asertif (assertives), yakni bentuk tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkannya, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, atau melaporkan.
- b) Direktif Tindak tutur ini dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menagih, menantang, memberi aba-aba, menganjurkan, menasehati.
- c) Komisif Tindak tutur ini melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).
- d) Ekspresif Tindak tutur ini mempunyai fungsi mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.
- e) Deklaratif Tindak tutur deklaratif adalah ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara proposisional dengan realitas, misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis dan sebagainya.

3. Tindak perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang lain itu (Chaer dan Agustina, 2004:53). Selanjutnya menurut Wijana (1996:20) tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force), atau efek bagi yang mendengarkannya. Pendapat lainnya adalah menurut Darmansyah (1989:89) tindak perlokusi menyangkut konsekuensi atau efek yang mungkin ditimbulkan oleh tindak ucap pembicara terhadap pikiran, perasaan dan kepercayaan pendengar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Nadar (2009:15) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi sebagai tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk dan lain sebagainya. Hal senada juga diungkapkan oleh Rohmadi (2004:31) yang menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki makna untuk mempengaruhi pendengarnya atau dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dapat di pisahkan menjadi tiga macam jenis tindak bahasa yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Ketiganya juga dapat dikatakan terjadi secara serentak.

2.4 Tindak Tutur direktif

Menurut Ibrahim (1993:15) ‘‘tindak direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan prospektif oleh mitra tutur dan kehendakannya terhadap mitra tutur’’. Selain itu, ‘‘tindak direktif adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong penanggap tutur melakukan sesuatu, misalnya mengusulkan, memohon, menolak, mendesak, menentang, memerintah dan sejenisnya’’ (Suyono, 1990:6).

Ismari (1995:79) menjelaskan bahwa, kelompok direktif meliputi semua tindak tutur yang tujuan utamanya ialah sebagai usaha si penutur untuk menyuruh si petutur melakukan sesuatu’’. Saran-saran, permohonan-permohonan, dan perintah-perintah seluruhnya adalah direktif. Mereka berbeda dalam kekuatan usahannya tetapi semuanya merupakan usaha si penutur agar si petutur melakukan sesuatu’’.

Direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur (Ibrahim 1993:27). Direktif bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan atau harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif memiliki indikator sebagai rambu-rambu atau penanda. Indikator yang diacu oleh maksud tuturan agar mitra tutur melakukan tindakan seperti yang dimaksudkan dalam tuturan tersebut. Indikator direktif tersebut antara lain,

1) Indikator Direktif Memaksa

Indikator direktif memaksa adalah indikator meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diharuskan yang telah disebutkan atau dimaksudkan di dalam tuturan penutur kepada mitra tuturnya.

- 2) Indikator direktif mengajak adalah mempersilahkan mitra tuturnya supaya turut melakukan sesuatu yang disebutkan atau dimaksudkan di dalam tuturan penutur kepada mitra tuturnya.

3) Indikator Direktif Meminta

Indikator direktif meminta adalah indikator yang berlaku supaya diberi atau mendapatkan sesuatu dari mitra tuturnya.

4) Indikator Direktif Menagih

Indikator direktif menagih adalah indikator yang meminta mitra tuturnya agar memenuhi janji yang sebelumnya telah disampaikan kepada penutur.

5) Indikator Direktif Mendesak

Indikator direktif mendesak adalah indikator yang meminta dengan sangat supaya permintaannya dapat dikabulkan oleh mitra tuturnya.

6) Indikator Direktif Memohon

Indikator direktif memohon adalah indikator yang meminta dengan hormat dengan penuh harapan supaya mendapatkan sesuatu dari mitra tuturnya.

7) Indikator Direktif Menyarankan

Indikator direktif menyarankan adalah indikator yang memberikan usul, pendapat atau anjuran yang dikemukakan pada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang di dalam tuturan penutur sarankan kepada mitra tuturnya.

8) Indikator Direktif Memerintah

Indikator direktif memerintah adalah indikator yang meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang telah disebutkan atau dimaksudkan didalam tuturan penutur kepada mitra tuturnya, karena penutur kedudukannya lebih tinggi daripada mitra tutur.

9) Indikator Direktif Memberikan Aba-Aba

Indikator direktif memberi aba-aba adalah indikator mitra tutur untuk mengikuti sesuatu yang telah disebutkan atau dimaksudkan di dalam isyarat penutur kepada mitra tutur.

10) Indikator Direktif Menantang

Indikator direktif menantang adalah indikator mitra tutur untuk mengikuti sesuatu yang telah disebutkan atau dimaksudkan di dalam tuturan penutur kepada mitra tuturnya yang berisi tantangan.

2.5 Anak Usia Sekolah Dasar

1. Anak Sekolah Dasar (SD)

- a) Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6–12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasai pun semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak (Jatmika, 2005).

b) Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah disebut juga periode intelektualitas, atau periode keserasian bersekolah. Pada umur 6–7 tahun seorang anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Periode sekolah dasar terdiri dari periode kelas rendah dan periode kelas tinggi. Karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar adalah sebagai berikut: (1) adanya kolerasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah, (2) adanya kecenderungan memuji diri sendiri, (3) suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, (4) pada masa ini (terutama pada umur 6 –8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak, (5) tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang ada di dalam dunianya, (6) apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting (Notoatmodjo, 2012).

c) Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi

Karakteristik siswa kelas tinggi sekolah dasar adalah sebagai berikut:

(1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, (2) realistik, mempunyai rasa ingin tahu dan ingin belajar, (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus, para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor, (4) pada umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri, (5) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai

ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah, (6) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional; mereka membuat peraturan sendiri (Notoatmodjo, 2012).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia sekolah dasar ialah anak yang berada pada periode usia 6 sampai dengan usia 12 tahun yang sudah dapat mereaksikan rangsang intelektual atau pengetahuannya seperti kemampuan kognitif untuk membaca, menulis serta menghitung. Pada perkembangan usia 6 sampai dengan usia 12 tahun biasanya anak mulai membentuk sikap kemandirian yang dapat dilihat dari hal kecil yang sudah mampu ia lakukan sendiri.

2.6 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Yusi Riksa (2009:148) perkembangan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- 1) Kesehatan, kondisi kesehatan yang kurang baik membuat anak mengalami kelambanan perkembangan bahasa karena asupan gizi mempengaruhi daya kerja otak, dan daya kerja otak tentunya mempengaruhi kemampuan memproses informasi, selain itu kesehatan yang buruk membuat interaksi anak dengan lingkungannya menjadi terbatas sehingga pembendaharaan kata anak juga menjadi terbatas.
- 2) Intelegensi, tingkatan intelektual mempengaruhi perkembangan bahasa. Anak dengan keterbelakangan mental paling rendah sangat miskin dalam

berbahasa. Anak-anak dengan kategori intelegensi normal pada dasarnya akan memiliki kemampuan berbahasa secara baik. Anak-anak dengan kecerdasan yang tinggi mampu membaca dan memahami pembicaraan pada usia yang sangat muda.

- 3) Status sosial ekonomi, anak terlahir dari keluarga yang tidak mampu secara finansial mengalami hambatan dalam berbahasa karena akses untuk literasi yaitu mengenal huruf sebagai lambang dan bunyi terbatas. Selain itu kesempatan belajar serta asupan gizi yang diperoleh juga terbatas. Anak-anak ini cenderung menjadi iliterasi, buta huruf atau buta aksara baik latin maupun arab.
- 4) Jenis kelamin, vokalisasi anak perempuan lebih cepat sejak usia dua tahun. Interaksi yang lebih intens antara anak perempuan dengan orang tua dan teman sebaya juga membuat pembendaharaan kata makin meningkat. Interaksi di sekolah antara anak tanpa membedakan jenis kelamin di sekolah membuat perkembangan bahasa anak perempuan maupun laki-laki berkembang dengan optimal.
- 5) Hubungan keluarga, pola asuh keluarga yang demokratis dan autoritatif yang memandang dan menempatkan anak sebagai bagian dari keluarga membuat anak belajar dan memperoleh contoh bagaimana berkomunikasi dengan baik dan memiliki kebebasan untuk menyatakan dan mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakan melalui beragam bahasa.
- 6) Akses komunikasi, keterbukaan dan dukungan untuk bergaul dengan lingkungan sekitar baik keluarga inti, keluarga besar, masyarakat, institusi

atau lembaga pendidikan maupun media komunikasi mendorong kemampuan berbahasa anak berkembang dengan optimal.

2.7 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan ini tentunya telah memiliki acuan dari penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih terarah dan memiliki landasan. Terdapat empat penelitian terdahulu yang dijadikan landasan sebagai rujukan peneliti. Dari setiap penelitian terdapat persamaan dan perbedaan yang akan menjadi pembandingan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Diki Sanjaya (2015) “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Percakapan Remaja di Desa Tempino”. Hasil penelitian ini menunjukkan ditemukannya tindak tutur direktif dalam percakapan kalangan remaja di Desa Tempino sebanyak tujuh jenis tindak tutur. Tindak tutur direktif tersebut meliputi tindak tutur (1) memohon, (2) menyarankan, (3) mengajak, (4) meminta, (5) melarang, (6) mengingatkan, (7) mengharap. Selanjutnya, tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam percakapan kalangan remaja di desa Tempino sebanyak dua belas jenis tindak tutur.

Kontribusi penelitian tersebut pada penelitian ini adalah penelitian tersebut menjadi penguat bagi penelitian ini mengenai tindak tutur direktif namun pada penelitian tersebut yang menjadi sumber data ialah tuturan remaja di Desa Tempino sedangkan pada penelitian peneliti sendiri sumber data ialah anak usia sekolah dasar yang berada di lingkungan peneliti. Selain itu penelitian oleh Diki Sanjaya memfokuskan penelitian pada tindak tutur direktif dan ekspersif

sedangkan penelitian peneliti sendiri hanya memfokuskan pada rumusan masalah yakni bagaimana tindak tutur direktif yang digunakan anak usia sekolah dasar dalam percakapan dengan sebayanya dan apa saja yang mempengaruhi tindak tutur direktif pada percakapana anak usia sekolah dasar.

Penelitian selanjutnya yang relevan ialah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Cahya Ningsih (2014) “ Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua Di Desa Ngarancang, Ngawi. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan anak kepada orang tuannya di Desa Ngancang Ngawi ada 11 (sebelas) bentuk tuturan tindak tutur direktif. Sedangkan bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan orangtua kepada anaknya dijumpai berjumlah 6 (enam) bentuk tuturan tindak tutur direktif.

Kontribusi penelitian tersebut pada penelitian ini adalah acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian terhadap anak usia sekolah. Karena terdapat persamaan subjek penelitian pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Cahya Ningsih dengan subjek penelitian peneliti sendiri yakni sama-sama meneliti tindak tutur direktif anak. Namun yang menjadi pembedannya ialah penelitian tersebut lebih memfokuskan pada kesantunan tindak direktif anak sedangkan penelitian ini tidak memfokuskan penelitian pada kesantunan tidak tutur direktif anak.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iwan Khairi Yahya (2013) “tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia Di SMAN Melati Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian pada interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Melati menunjukkan bahwa penggunaan jenis

pertanyaan dan fungsi bertanya lebih banyak digunakan, apabila dibandingkan dengan penggunaan jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang lain.

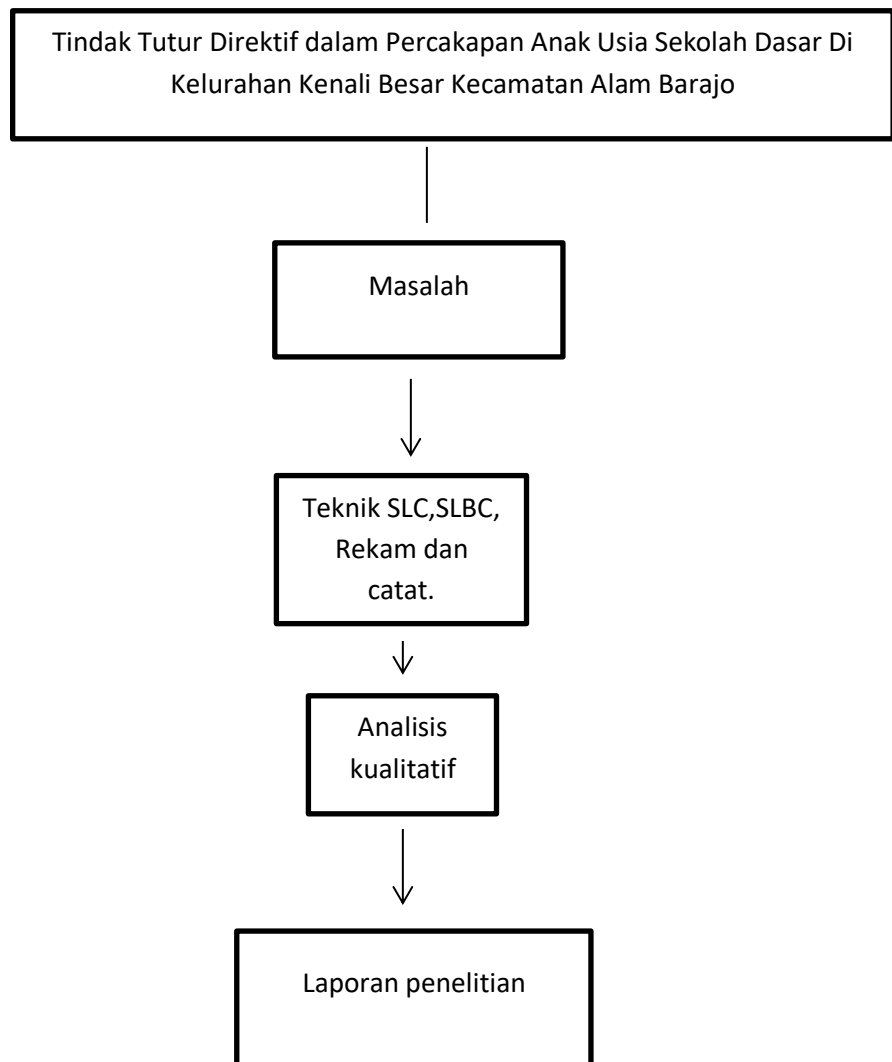
Kontribusi penelitian tersebut pada penelitian ini adalah sebagai penguat dalam penelitian mengenai tindak tutur direktif anak usia sekolah dasar yang menjadi pembeda ialah lokasi penelitian dan sumber data penelitian namun yang menjadi persamaan dengan penelitian ini ialah teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik SBCL (simak bebas libat cakap) dan teknik rekam.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang terakhir ialah penelitian yang dilakukan oleh Raja Tiara Cicilihandi (2017) ‘Tindak Tutur Direktif Siswa Kelas 2 SD 027 Sungai Beringin Kampung Pulau Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Dalam Pembelajaran Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur direktif siswa kelas 2 SD 027 Sei. Beringin Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu dalam proses pembelajaran.

Kontribusi penelitian tersebut pada penelitian ini adalah sebagai penguat dalam penelitian mengenai tindak tutur direktif anak usia sekolah dasar yang menjadi pembeda ialah data dan lokasi penelitian namun yang menjadi persamaan dengan penelitian ini ialah sumber datanya yakni anak usia sekolah Dasar.

2.8 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan yang akan dikaji. Kerangka berpikir yang terkait dalam penelitian ini secara garis besar dilukiskan pada bagan di bawah ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar. Dilakukan di lingkungan tempat tinggal peneliti sendiri yakni di Perumahan Villa Dahlia Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada awal Agustus s.d Desember 2020.

3.2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian tindak tutur direktif pada percakapan anak usia sekolah dasar di Perumahan Villa Dahlia Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini tidak diolah dalam bentuk statistik melainkan data yang ada dalam penelitian ini akan dijelaskan sesuai dengan yang ada dalam bentuk deskriptif. Pendekatan kualitatif ini digunakan peneliti untuk mendapatkan tuturan anak usia sekolah dasar yang sedang melakukan percakapan dengan teman sebayanya.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis deskriptif. Moleong (1998:03) mengatakan bahwa metode deskriptif dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya. Sehingga data yang didapatkan merupakan data yang sebenarnya sesuai dengan fakta dan tidak menggunakan angka-angka. Penelitian yang menggunakan deskriptif dapat dikatakan sebagai metode yang bertujuan membuat deskripsi atau menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat

mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Selain itu pada penelitian ini. Peneliti tidak menggunakan hipotesis sebagai jawaban tentatif terhadap masalah penelitian sebagaimana layaknya yang dilakukan pada penelitian yang berpendekatan kuantitatif.

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data verbal. Data verbal tersebut berupa kalimat yakni tuturan anak usia sekolah dasar di Perumahan villa dahlia Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Pada saat anak usia sekolah dasar melakukan percakapan, peneliti melihat percakapan yang sedang berlangsung, kemudian peneliti mengambil tuturan anak usia sekolah dasar untuk mengidentifikasi tuturan yang tergolong sebagai tindak tutur direktif. Tuturan yang mengandung tindak tutur direktif itulah data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh peneliti berupa data alamiah yang apa adanya, tidak direkayasa ataupun dengan sengaja dibuat-buat untuk melahirkan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif di kalangan anak usia sekolah dasar.

Sedangkan sumber data ialah sumber dari mana data dapat diperoleh oleh peneliti. Menurut Sudaryanto (1993:33) sumber data merupakan asal muasal data penelitian itu diperoleh. Dari sumber itu peneliti dapat memperoleh data yang dimaksud dan yang diinginkan berupa tuturan anak usia sekolah dasar yang mengandung tindak tutur direktif. Adapun sumber data penelitian ini didapatkan dari anak usia sekolah dasar di perumahan Villa Dahlia Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang utama dalam proses penelitian adalah teknik pengumpulan data karena tujuan sebuah penelitian ialah untuk mendapatkan data oleh karenanya kualitas data sangat ditentukan oleh alat pengambilan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dengan partisipasi. (Wiryotinoyo, 1996:51) menyatakan bahwa metode observasi dengan partisipasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa wacana percakapan. Penetapan teknik pengumpulan data ini dikarenakan metode tersebut peneliti yakini dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian peneliti sendiri.

Menurut Sudaryanto (1988:2), metode simak dapat disejajarkan dengan metode observasi dalam penelitian ilmu sosial. Dalam penelitian ini, menyimak lebih difokuskan pada kegiatan mendengarkan bunyi bahasa sehingga keduanya dalam pengambilan data sangat dominan. Karena menyimak merupakan bagian dari observasi atau pengamatan. Sehingga dengan metode simak dilakukannya penyimakan terhadap percakapan anak usia sekolah dasar dengan teman sebayanya atau mitra bicaranya.

Metode simak digunakan untuk mengumpulkan data yang diinginkan yaitu wacana percakapan yang berupa tuturan yang mengandung tindak tutur direktif anak usia sekolah dasar. Sehingga dengan metode simak peneliti berperan mengamati percakapan anak usia sekolah dasar dengan teman sebayanya. Disebut metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan atau kegiatan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryono, 1998).

Teknik dasar metode simak adalah teknik sadap. Dengan teknik itu peneliti menyadap percakapan antara informan primer dan informan sekunder, yaitu anak usia SD dengan pasangan bicaranya. Teknik lanjut yang dipakai dalam penelitian ini yakni: teknik simak bebas cakap (SBLC), teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat. Percakapan yang terjadi antara anak usia sekolah dengan teman sebayanya peneliti rekam atau peneliti gunakan teknik rekam dengan menggunakan alat bantu berupa telepon genggam.

Sehingga teknik pengumpulan data dari penelitian ini sejalan dengan teknik pengumpulan data Wiryotinoyo, (2013:51) yang dalam pengumpulan data terdapat empat teknik, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Data yang diambil berupa tuturan lisan anak usia sekolah dasar saat melakukan percakapan dengan teman sebayanya atau mitra tuturnya.

3.5 Teknik Uji Validitas Data

Teknik uji validitas di gunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan realita yang ada. Sehingga teknik uji validitas digunakan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan realita yang ada. Teknik uji validitas menggunakan triangulasi. (Wiryotinoyo) menyatakan ada tiga macam cara meningkatkan validitas data : (1)Triangulasi, yang meliputi triangulasi data, peneliti, metodologis, dan teori: (2) reuiu informan dan (3) memberi cek.

Triangulasi data dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis, atau dari sumber data yang berupa informan primer. Triangulasi peneliti, dilakukan dengan meminta bantuan peneliti lain untuk mengumpulkan data sejenis, triangulasi

metode dilakukan dengan melakukan observasi. Reviu dilakukan untuk meningkatkan validitas dengan cara memberi kesempatan kepada informan untuk meninjau ulang apakah yang ditulis peneliti sudah benar atau tidak (Wiryotinoyo 2013:49).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori, karena triangulasi ini bekerja dengan melihat keabsahan data dari teori. Teori digunakan untuk melihat bagaimana tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar dan apa saja faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif pada percakapan anak usia sekolah dasar. Dalam melengkapi dan memenuhi keabsahan data tentunya peneliti akan menggunakan empat teknik pengumpulan data, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat (Wiryotinoyo, 2013:51).

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian terhadap tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar. Peneliti menggunakan analisis kualitatif. Miles dan Huberman (Sugiyono 2009:337). Mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

1) Mengumpulkan data

Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan

data. Sehingga pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap sosial/ objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam.

2) Reduksi data

Setelah peneliti memperoleh data dari lapangan yang berupa tuturan anak usia sekolah dasar melalui pengamatan, data yang semula berupa *file* dalam *voice note recorder* melalui media smartphone oppo selanjutnya peneliti mereduksi data. Reduksi data berarti mengurangi data. Reduksi dilakukan dengan memilih dan memilah hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.

3) Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Pada langkah ini peneliti menyajikan data dengan cara mengklasifikasikan data yang didapat, lalu mengelompokkannya sesuai dengan jenis tindak tutur direktif untuk diadakan suatu kesimpulan.

4) Menyimpulkan

Langkah terakhir yakni membuat kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis tersebut. Dari hasil ini nanti akan menghasilkan gambaran bagaimana tindak tutur direktif dan apa saja yang mempengaruhi tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Perumahan Villa Dahlia Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.

Sehingga keempat kegiatan atau langkah tersebut saling berhubungan erat atau saling berinteraksi, yakni berawal dari proses pengumpulan data terhadap tuturan anak usia sekolah dasar sampai dengan langkah membuat kesimpulan dari hasil penelitian. Tuturan yang dianalisis mencakup tindak tutur direktif yang terdiri dari tuturan: mengajak, meminta, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan peneliti meliputi tiga tahap. Dalam Metode Penelitian Sosial dan pendidikan (Zuriah:96-97) dikatakan bahwa di dalam prosedur penelitian kualitatif, penulis cukup mempersiapkan tema dan masalah pokok penelitian, kemudian peneliti merumuskan sesuai apa yang terjadi di lapangan. Selanjutnya hasil dari keseluruhan prosedur tersebut berupa deskripsi analisis, yaitu berupa uraian mengenai tindak tutur direktif dan faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif anak usia sekolah dasar. Sedangkan langkah-langkah atau prosedur penelitian yang harus dilakukan ada tiga tahap (Arikunto,2006: Asmani, 2011:117), yaitu:

- 1) Pembuatan Rancangan Penelitian
- 2) Pelaksanaan Penelitian
- 3) Pembuatan Laporan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini prosedur penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tahap pembuatan rancangan penelitian, peneliti melakukan pemilihan atau penetapan masalah pokok penelitian yakni mengenai tindak tutur

direktif, perumusan masalah, menentukan sumber data, kemudian membuat instrumen penelitian berdasarkan aspek-aspek yang akan menjadi pokok penelitian.

2) Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan. Adapun pelaksanaan penelitian tersebut secara dirinci diuraikan sebagai berikut:

- a. Menentukan dan mengumpulkan data yang akan dianalisis, yaitu tuturan anak usia sekolah dasar. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mentranskrip semua tuturan yang akan diteliti.
- b. Menganalisis data yang terkumpul, yaitu menganalisis tindak tutur sesuai dengan aspek-aspek yang telah ditentukan sebelumnya dalam instrumen yang peneliti buat.
- c. Menarik kesimpulan dari hasil analisis yakni kesimpulan mengenai tindak tutur direktif anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam barajo.

3) Pada tahap pembuatan laporan penelitian, peneliti menyusun laporan penelitian dengan cara mendeskripsikan hasil analisis tindak tutur yang ada dalam percakapan anak usia sekolah dasar. Pendeskripsian dari hasil analisis data tersebut peneliti uraikan secara narasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi atau Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Perumahan Villa Dahlia Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Adapun objek penelitian ini adalah Anak Usia Sekolah Dasar yang masuk pada kategori anak usia sekolah dasar kelas rendah yang berjumlah 6 orang tiga anak perempuan dan tiga anak laki-laki.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah penelitian karena tahap ini dilakukan untuk menemukan jawaban-jawaban yang berhubungan dengan perumusan masalah. Berikut hasil penelitian untuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo.

4.2.1. Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar

A. Tuturan Mengajak

Indikator direktif mengajak adalah memerintahkan mitra tuturnya supaya turut melakukan sesuatu yang disebutkan atau dimaksudkan didalam tuturan penutur kepada mitra tuturnya. Ditemukan tiga tindak mengajak dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota

Jambi diantaranya adalah sebagai berikut. Tindak mengajak pertama terdapat pada tuturan [1.1]

Qori : “Kalo main karet kau yang hebat ra”[1.1]

Rara : “Main apo be?”

Qori : “ Bebas lah”

Konteks : Tuturan terjadi pada sore hari tepatnya setelah bermain sepatu roda bersama teman sebaya lainnya. Karena baik Qori maupun Rara sudah merasa lelah akhirnya mereka berhenti bermain lalu berbincang-bincang tak lama setelah itu penutur Qori menuturkan kalimat *kalo main karet kau yang hebat ra*.

Tuturan penutur (Qori) berusia 9 tahun dapat dimaknai sebagai ajakan bermain karet kepada lawan tuturnya (Rara) berusia 9 tahun. Dikarenakan sesuai dengan indikator direktif mengajak bahwa tindak direktif mengajak dimaksudkan untuk memerintahkan mitra tuturnya supaya turut melakukan sesuatu yang disebutkan atau dimaksudkan di dalam tuturan penutur kepada mitra tuturnya.

Sehingga bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Qori) berusia 9 tahun kepada petutur (Rara) berusia 9 tahun teman sebayanya pada contoh [1.1] merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yaitu tindak mengajak.

Tindak tutur mengajak juga terdapat pada tuturan [1.2]

Rara : “Qori ambek pucuk ubi yok”[1.2]

Qori : “Mano?”

Rara : “Tuu”

Konteks : Tuturan terjadi pada malam hari setelah bermain lomba lari antara penutur (Rara) berusia 9 tahun dan petutur (Qori) berusia 9 tahun. Tuturan bermula ketika penutur melihat ibunya memetik daun ubi yang berada di samping rumah penutur. Penuturpun secara langsung menuturkan tuturan atau kalimat *Qori ambek pucuk ubi yok?*

Tuturan penutur (Rara) berusia 9 tahun dapat dimaknai sebagai ajakan untuk memetik daun ubi kepada lawan tuturnya (Rara) berusia 9 tahun. Dikarenakan sesuai dengan indikator direktif mengajak bahwa tindak direktif mengajak dimaksudkan untuk memerintahkan mitra tuturnya supaya turut melakukan sesuatu yang disebutkan atau dimaksudkan didalam tuturan penutur kepada mitra tuturnya.

Sehingga bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Rara) berusia 9 tahun kepada petutur (Qori) berusia 9 tahun teman sebayanya pada contoh [1.2] merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yaitu tindak mengajak.

Tindak tutur mengajak terakhir terdapat pada tuturan [1.3]

Zaki : “Dahlah aku main samo Noval be” [1.3]

Noval : “Dak ado, main berempat be”

Zaki : “Dio ni nak dapat banyak”

Konteks : Tuturan terjadi pada siang hari saat sedang bermain stik es krim bersama. Terlihat penutur (Zaki) berusia 9 tahun kalah saat bermain stik es krim akhirnya penutur zaki memutuskan berhenti bermain dengan anak-anak yang lain. Tibalah (Noval) anak berusia 10 tahun membawa stik es krim, melihat Noval penutur Zaki pun lantas menuturkan tuturan atau kalimat *dahlah aku main samo Noval be.* yang secara tidak langsung Zaki bermaksud mengajak Noval bermain stik es krim bersamanya. Namun petutur (Noval) tidak menyetujui ajakan penutur (Zaki) dikarenakan petutur juga ingin bermain bersama teman yang lain.

Tuturan penutur (Zaki) berusia 9 tahun dapat dimaknai sebagai ajakan untuk bermain stik es krim kepada lawan tuturnya (Noval) berusia 10 tahun. Dikarenakan sesuai dengan indikator direktif mengajak bahwa tindak direktif mengajak dimaksudkan untuk memerintahkan mitra tuturnya supaya turut melakukan sesuatu yang disebutkan atau dimaksudkan di dalam tuturan penutur kepada mitra tuturnya.

Sehingga bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Zaki) berusia 9 tahun yang secara tidak langsung tersebut kepada petutur (Noval) berusia 10 tahun teman sebayanya pada contoh [1.2] merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yaitu tindak mengajak.

B. Tuturan Meminta

Indikator direktif meminta adalah indikator yang berlaku supaya diberi atau mendapatkan sesuatu dari mitra tuturnya. Ditemukan satu tindak meminta

dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi diantaranya adalah sebagai berikut.

Rara : “Wih enak aku mau jugo, minta dikit dagingnya” [2.1]

Dinda : “Suruh lah ibu kau antar makanan kesini”

Rara : “Ih kau ni, aku cicip dikit bae”

Konteks : Tuturan terjadi pada sore hari saat sedang duduk di kursi depan warung Bu Bela. Tuturan bermula ketika ibu petutur (Dinda) berusia 9 tahun menyuruh Dinda untuk makan sore. Dinda lantas masuk ke rumah untuk mengambil makanan dan membawanya ke kursi tempat ia duduk bersama rara sebelumnya. Melihat makanan dinda. Penutur (Rara) spontan mengeluarkan tuturan atau kalimat *wih enak aku mau jugo, minta dikit dagingnya*. Petuturpun tak langsung memberi makananya.

Tuturan penutur (Rara) berusia 9 tahun dapat dimaknai sebagai permintaan atau meminta makanan kepada lawan tuturnya (Dinda) berusia 9 tahun. Dikarenakan sesuai dengan indikator direktif meminta bahwa tindak direktif meminta adalah indikator yang berlaku supaya diberi atau mendapatkan sesuatu dari mitra tuturnya.

Sehingga bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Rara) berusia 9 tahun yang secara langsung tersebut kepada petutur (Dinda) berusia 9 tahun teman sebayanya pada contoh [2.1] merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yaitu tindak meminta.

C. Tuturan Mendesak

Tindak mendesak adalah suatu tindak untuk meminta atau menganjurkan dengan sangat kepada mitra tutur supaya melakukan atau memenuhi keinginan penutur. Dalam penelitian ini ditemukan tiga tindak tutur mendesak dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Perumahan Villa Dahlia Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi diantaranya adalah sebagai berikut.

Iqbal : ‘‘Dak do cerito ganti. Cepatlah ganti. Aku dakmau tau’’[3.1]

Noval : ‘‘Nah patah dewek bal’’.

Konteks : Tuturan terjadi pada malam hari saat sedang bermain stik dengan Noval dan beberapa anak lainnya di rumah milik salah satu diantara mereka. Tuturan bermula ketika petutur (Noval) berusia 9 tahun memainkan stik es krim milik penutur. Lantas tanpa disengaja stik es krim tersebut patah disebabkan petutur. Melihat stik es krim miliknya patah penutur tidak terima dan meminta ganti kepada petutur dengan menentukan tuturan atau kalimat seperti contoh [3.1] *dak do cerito ganti, cepatlah ganti aku dakmau tau.*

Tuturan penutur (Iqbal) berusia 10 tahun dapat dimaknai sebagai desakan mengganti stiknya yang patah kepada lawan tuturnya (Noval) berusia 10 tahun. Dikarenakan sesuai dengan indikator direktif mendesak dimaksudkan sebagai suatu tindak untuk meminta atau menganjurkan dengan sangat kepada mitra tutur supaya melakukan atau memenuhi keinginan penutur.

Sehingga bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Iqbal) berusia 10 tahun yang secara langsung tersebut kepada petutur (Noval) berusia 10 tahun

teman sebayanya pada contoh [3.1] merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yaitu tindak mendesak.

Tindak tutur direktif mendesak terdapat juga pada tuturan [3.2]

Zaki: ‘‘Cepatlah Qori tepuk kuat-kuat biak kau lari kesini’’[3.2]

Qori : ‘‘Ais’’

Konteks : Tuturan terjadi pada siang hari saat sedang bermain stik es krim di teras rumah. Tuturan bermula saat Zaki selesai menepuk stik es krim miliknya tetapi tidak berhasil mengenai stik es krim milik Qori karena merasa tidak berhasil mengalahkan qori. Zaki ingin segera mencoba lagi namun harus menunggu giliran Qori. Sehingga penutur (Zaki) menuturkan tuturan atau kalimat perintah seperti contoh [3.2] *cepatlah Qori tepuk kuat-kuat biak kau lari kesini*.

Tuturan penutur (Zaki) berusia 9 tahun dapat dimaknai sebagai desakan untuk segera menepuk stik es krim kepada lawan tuturnya (Qori) berusia 9 tahun. Dikarenakan sesuai dengan indikator direktif mendesak dimaksudkan sebagai suatu tindak untuk meminta atau menganjurkan dengan sangat kepada mitra tutur supaya melakukan atau memenuhi keinginan penutur.

Sehingga bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Zaki) berusia 9 tahun yang secara langsung tersebut kepada petutur (Qori) berusia 9 tahun teman sebayanya pada contoh [3.2] merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yaitu tindak mendesak.

Tindak tutur direktif mendesak terdapat juga pada tuturan [3.3]

Zaki: “Udah kau bilang dak, gek di beli orang itu tu” [3.3]

Qori : “Iyolah kagek sore aku bilang”

Konteks : Tuturan terjadi pada siang hari saat sedang bermain di teras rumah. Tuturan bermula saat Zaki teringat bahwa ia meminta Qori untuk memesan stik es krim yang ada di toko dekat rumah Qori. Secara tidak langsung tuturan tersebut dapat dimaknai sebagai desakan. Karena pada kalimat *udah kau bilang dak, gek di beli orang itu tu*. Bermakna mendesak Qori agar segera memesan stik es krim agar stik es krim tersebut tidak dibeli orang lebih dulu.

D. Tuturan Memohon

Indikator direktif memohon adalah indikator yang meminta dengan hormat penuh harapan supaya mendapatkan sesuatu dari mitra tuturnya. Dalam penelitian ini ditemukan dua tindak tutur memohon dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Perumahan Villa Dahlia Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi diantaranya adalah sebagai berikut. Tindak tutur memohon pertama terdapat pada tuturan. [4.1]

Rara : “ Bajakan di rumah aku be, plis lah”[4.1]

Qori : Iyolah, aku ambek nasi dulu

Konteks : Tuturan terjadi pada siang hari saat sedang bermain masak-masakan di samping masjid. Tuturan bermula saat mereka sedang membereskan peralatan mereka. Sehingga penutur (Rara) berusia 9 tahun menuturkan tuturan atau kalimat

perintah seperti contoh [4.1] *bajakan dirumah aku be, plis lah* kepada petutur Qori berusia 9 tahun.

Tuturan penutur (Rara) berusia 9 tahun dapat dimaknai sebagai permohonan untuk makan bersama kepada lawan tuturnya (Qori) berusia 9 tahun. Dikarenakan sesuai dengan indikator direktif tindak memohon dimaksudkan sebagai indikator yang meminta dengan hormat penuh harapan supaya mendapatkan sesuatu dari mitra tuturnya.

Sehingga bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Rara) berusia 9 tahun yang secara langsung tersebut kepada petutur (Qori) berusia 9 tahun teman sebayanya pada contoh [4.1] merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yaitu tindak memohon.

Tindak tutur memohon juga terdapat pada tuturan [4.2]

Qori : “Ki, tolonglah ambek kuju aku tu situ nah dekat panggar” [4.2]

Zaki : “Dimano nyo Qori”

Qori : “Maju kau tu kedekat selipan papan tu tolong”

Konteks : Tuturan terjadi pada sore hari saat sedang bermain di teras rumah. Tuturan bermula ketika mereka hendak bermain cingkring namun ternyata kuju yang tersedia hanya untuk tiga orang sehingga penutur (Qori) tidak kebagian kuju. Dikarenakan Zaki berada dekat dengan tempat kuju Qori pun meminta tolong kepada Zaki untuk mengambilkan kuju miliknya yang berada di pojok pintu pagar.

Tuturan penutur (Qori) berusia 9 tahun dapat dimaknai sebagai permohonan untuk mengambilkan serpihan keramik kepada lawan tuturnya (Zaki) berusia 9 tahun. Dikarenakan sesuai dengan indikator direktif dimaksudkan tindak memohon sebagai indikator yang meminta dengan hormat penuh harapan supaya mendapatkan sesuatu dari mitra tuturnya

Sehingga bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Qori) berusia 9 tahun yang secara langsung tersebut kepada petutur (Zaki) berusia 9 tahun teman sebayanya pada contoh [4.2] merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yaitu tindak memohon.

E. Tuturan Menyarankan

Indikator direktif menyarankan adalah indikator yang memberikan usul, pendapat atau anjuran yang dikemukakan pada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang didalam tuturan penutur sarankan kepada mitra tuturnya. Dalam penelitian ini ditemukan tiga tindak tutur direktif anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yang termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif menyarankan diantaranya adalah sebagai berikut.

Tindak tutur menyarankan terdapat dalam tuturan [5.1].

Dinda: “Buruk ra kau makek mukena ini dak cocok, enak pakek mukena yang warna biru yang kau pakek maren tu”[5.1]

Rara: “Eh kotor itu tu, belum dicuci ibu aku”

Dinda : “Kau tu makonyo jangan duduk sembarangan”

Konteks : Tuturan terjadi pada malam hari sebelum belajar shalat bersama di rumah. Tuturan bermula saat Rara datang dengan memakai mukena yang berbeda dari sebelumnya. Penuturpun lantas menuturkan tuturan atau kalimat *buruk ra kau makek mukena ini dak cocok, enak kau pakek mukena yang warna biru yang kau pakek maren tu.*

Tuturan penutur (Dinda) berusia 9 tahun dapat dimaknai sebagai masukan atau saran untuk memakai mukena berwarna biru kepada lawan tuturnya (Rara) berusia 9 tahun. Dikarenakan sesuai dengan indikator direktif menyarankan merupakan indikator yang memberikan usul, pendapat atau anjuran yang dikemukakan pada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang di dalam tuturan penutur sarankan kepada mitra tuturnya.

Sehingga bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Dinda) berusia 9 tahun yang secara langsung tersebut kepada petutur (Rara) berusia 9 tahun teman sebayanya pada contoh [5.1] merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yaitu tindak menyarankan.

Tindak tutur menyarankan juga terdapat pada tuturan [5.2]

Qori : “Pokoknya boleh main semuanya kecuali doorleef” [5.2]

Zaki : “Iyo serahlah”

Konteks : Tuturan terjadi sore hari saat sedang bermain stik es krim di halaman rumah. Tuturan berlangsung ketika penutur (Qori) berusia 9 tahun menyarankan

petutur (Zaki) berusia 9 tahun untuk menyetujui aturan bermain stik es yang dituturkan penutur karena jika penutur memakai teknik bermain kitleef dan lain sebagainya maka petutur dengan optimis merasa mampu memenangkan permainan. Maka penuturpun menuturkan tuturan atau kalimat *pokoknya boleh main semuanya kecuali doorleef*.

Tuturan penutur (Qori) berusia 9 tahun dapat dimaknai sebagai masukan atau saran untuk menyarankan memaki semua teknik dalam bermain stik es krim kepada lawan tuturnya (Zaki) berusia 9 tahun. Dikarenakan sesuai dengan indikator direktif menyarankan merupakan indikator yang memberikan usul, pendapat atau anjuran yang dikemukakan pada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang didalam tuturan penutur sarankan kepada mitra tuturnya.

Sehingga bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Qori) berusia 9 tahun yang secara langsung tersebut kepada petutur (Zaki) berusia 9 tahun teman sebayanya pada contoh [5.2] merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yaitu tindak menyarankan.

Tindak tutur menyarankan juga terdapat pada tuturan [5.3]

Qori : “Es yang vanila tu lebih enak, coba kau beli yang vanila”[5.3]

Rara : “Eh aturan aku beli be vanlaa tadi tapi aku biaso beli yang coklat ”

Konteks : Tuturan terjadi sore hari saat sedang duduk di ayunan depan rumah. Tuturan berlangsung ketika penutur (Qori) berusia 9 tahun melihat petutur (Rara) berusia 9 tahun tengah asyik memakan es krim batangan berwarna coklat. Penutur

Qori pun lantas menuturkan tuturan atau kalimat *es yang vanilla tu enak, coba kau beli yang vanilla.*

Tuturan penutur (Qori) berusia 9 tahun dapat dimaknai sebagai masukan atau saran untuk petutur mencoba es krim rasa vanilla yang menurut penutur rasanya lebih enak dari rasa coklat. Dikarenakan sesuai dengan indikator direktif menyarankan merupakan indikator yang memberikan usul, pendapat atau anjuran yang dikemukakan pada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang didalam tuturan penutur sarankan kepada mitra tuturnya.

Sehingga bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Qori) berusia 9 tahun yang secara langsung tersebut kepada petutur (Rara) berusia 9 tahun teman sebayanya pada contoh [5.3] merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yaitu tindak menyarankan.

F. Tuturan Memerintah

Indikator direktif memerintah adalah indikator yang meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang telah disebutkan atau dimaksudkan di dalam tuturan penutur kepada mitra tuturnya, karena penutur kedudukannya lebih tinggi daripada mitra tutur. Ditemukan satu Jenis tindak tutur direktif memerintah pada percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi adalah sebagai berikut.

Tindak tutur memerintah terdapat pada tuturan [6.1]

Noval : “Zak kau dak usah main sini val, ngeringam be” [6.1]

Zaki : “’Aku dak mau”

Konteks : Tuturan terjadi siang hari saat sedang bermain stik es krim di halaman rumah. Tuturan bermula saat penutur (Noval) berusia 10 tahun kalah saat bermain stik es krim hingga membuat stik es krimnya tinggal sedikit. Namun ia ingin tetap ikut dalam permainan bersama teman yang lain kecuali petutur Zaki. Penutur menuturkan tuturan atau kalimat *zak kau dak usah main sini val, ngeringam be*.

Tuturan penutur (Noval) berusia 10 tahun dapat dimaknai sebagai perintah agar petutur (Zaki) tidak ikut pada permainan stik es krim selanjutnya. Dikarenakan sesuai dengan indikator direktif memerintah adalah indikator yang meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang telah disebutkan atau dimaksudkan didalam tuturan penutur kepada mitra tuturnya, karena penutur kedudukannya lebih tinggi daripada mitra tutur.

Sehingga bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Noval) berusia 10 tahun yang secara langsung tersebut kepada petutur (Zaki) berusia 9 tahun teman sebayanya pada contoh [6.1] merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yaitu tindak memerintah.

G. Tuturan Menantang

Indikator direktif menantang adalah indikator mitra tutur untuk mengikuti sesuatu yang telah disebutkan atau dimaksudkan didalam tuturan penutur kepada mitra tuturnya yang berisi tantangan. Ditemukan tiga Jenis tindak tutur direktif menantang pada percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi adalah sebagai berikut.

Tindak direktif menantang terdapat pada tuturan [7.1]

Iqbal : “Cepatlah. Dak melawan juga” [7.1]

Noval : “Haha” (tertawa)

Konteks: Tuturan terjadi pagi hari saat sedang bermain sepak bola di halaman rumah. Tuturan bermula ketika penutur (Iqbal) berusia 10 tahun memerintah Noval agar menendang bolanya dengan keras sehingga dapat memasukan bola ke gawang penutur (Iqbal) namun saat petutur (Noval) menendang bola ternyata bola tersebut dapat ditangkap oleh penutur (Iqbal) ia pun mengeluarkan kalimat atau menuturkan tuturan “*cepatlah dak melawan jugo*” agar Noval kembali menendang bola.

Tuturan penutur (Iqbal) berusia 10 tahun dapat dimaknai sebagai suruhan atau menantang agar petutur tidak menghalangi penutur memasukan bola ke gawang kepada lawan tuturnya (Noval) berusia 10 tahun. Karena sesuai indikator direktif menantang adalah indikator mitra tutur untuk mengikuti sesuatu yang telah disebutkan atau dimaksudkan di dalam tuturan penutur kepada mitra tuturnya yang berisi tantangan.

Sehingga bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Iqbal) berusia 10 tahun yang secara langsung tersebut kepada petutur (Noval) berusia 10 tahun teman sebayanya pada contoh [7.1] merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yaitu tindak menantang.

Tindak direktif menantang juga terdapat pada tuturan [7.2]

Noval : “ Payo betinju, nah raso kau” [7.2]

Iqbal : “Gilo kau ni.”

Konteks : Tuturan terjadi sore hari saat sedang bermain kejar-kejaran di halaman rumah namun salah satu diantara mereka yakni (Iqbal) berusia 10 tahun sengaja memukul kepala Noval karena merasa tidak terima lantas salah satu diantara mereka membalas pukulan tersebut.

Tindak tutur menantang tersebut terlihat pada tindak tutur (Iqbal) yang mengatakan *payo betinju be, nah raso kau*. dari tindak tutur (Iqbal) tampak bahwa penutur menantang petutur (Noval) untuk berkelahi dikarenakan petutur tidak senang penutur memukul kepalanya.

Tuturan penutur (Iqbal) berusia 10 tahun dapat dimaknai sebagai tindak menantang kepada lawan tuturnya (Noval) berusia 10 tahun. Karena sesuai indikator direktif menantang adalah indikator mitra tutur untuk mengikuti sesuatu yang telah disebutkan atau dimaksudkan di dalam tuturan penutur kepada mitra tuturnya yang berisi tantangan

Sehingga bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Iqbal) berusia 9 tahun yang secara langsung tersebut kepada petutur (noval) berusia 10 tahun teman sebayanya pada contoh [7.2] merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yaitu tindak menantang.

Tindak direktif selanjutnya terdapat pada tuturan [7.3]

Iqbal : “Kau dak senang sini kau”[7.3]

Noval : “Gilo kau ni”

Konteks : Tuturan terjadi sore hari saat sedang berada di depan warung . Tuturan bermula saat penutur (Iqbal) berusia 10 tahun melempar sampah minumannya ke arah petutur (Noval) berusia 10 tahun.

Tindak tutur menantang tersebut terlihat pada tindak tutur (Iqbal) yang mengatakan *kau dak senang sini kau.* dari tindak tutur (Iqbal) tampak bahwa penutur menantang petutur (Noval) untuk berkelahi dikarenakan penutur tidak suka petutur menatapnya dengan wajah sinis.

Sehingga bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Iqbal) berusia 10 tahun yang secara langsung tersebut kepada petutur (Noval) berusia 10 tahun teman sebayanya pada contoh [7.3] merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yaitu tindak menantang.

H. Tindak Memberi Aba-aba

Ditemukan dua jenis tindak tutur direktif memberi aba-aba anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi dalam percakapan dengan teman sebaya menggunakan jenis tindak tutur direktif memberi aba-aba diantaranya sebagai berikut.

Tindak memberi aba-aba terdapat pada tuturan [8.1]

Qori : “Satu, dua, tiga. ”[8.1]

Rara : “Kau duluan pula.”

Qori : “Kan aku udah ngitung”

Konteks : Tuturan terjadi malam hari saat sedang bermain di halaman rumah. Tuturan berlangsung ketika penutur (Qori) berusia 9 tahun ingin mengadu kepandaian berlari dengan Rara. Sehingga Penutur menuturkan kalimat atau tuturan satu, *dua*, *tiga*. Yang dimaksudkan meminta petutur melakukan sesuatu atau dalam arti ikut berlari.

Tuturan penutur (Qori) berusia 9 tahun dapat dimaknai sebagai Aba-aba agar petutur ikut berlari. Sehingga bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Qori) berusia 9 tahun yang secara langsung tersebut kepada petutur (Rara) berusia 9 tahun teman sebayanya pada contoh [8.1] merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yaitu tindak memberi Aba-aba.

Tindak tutur direktif memberi aba-aba selanjutnya terdapat pada tuturan [8.2]

Iqbal : “lari” [8.2]

Zaki : “Ih kau ni”

Konteks : Tuturan terjadi sore hari saat sedang bermain kartu di halaman rumah. Tuturan bermula ketika penutur (Iqbal) berusia 10 tahun memberi aba-aba kepada lawan tutur untuk berlari atau menjauh untuk membawa pergi kartu kesayangan mereka.

Tuturan penutur (Iqbal) berusia 10 tahun dapat dimaknai sebagai aba-aba agar petutur segera membawa pergi kartu miliknya atau menghindar dari lawan mainnya. Sehingga bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Iqbal)

berusia 10 tahun yang secara langsung tersebut kepada petutur (Zaki) berusia 9 tahun teman sebayanya pada contoh [8.2] merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yaitu tindak memberi aba-aba.

I. Tindak Menagih

Indikator menagih adalah indikator yang meminta mitra tuturnya agar memenuhi janji yang sebelumnya telah disampaikan kepada penutur. Ditemukan tiga tindak menagih dalam pecakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi diantaranya adalah sebagai berikut

Noval : “Bayar duo” [9.1]

Qori : “Wih gilo, santai baru duo habis”

Konteks : Tuturan terjadi siang hari saat sedang bermain di halaman rumah salah satu rumah teman sebayanya. Tuturan berlangsung ketika penutur (Noval) berusia 9 tahun berhasil mengalahkan petutur (Qori) berusia 9 tahun saat bermain stik es krim. Penutur (Noval) berusia 9 tahun menuturkan tuturan atau kalimat *bayar duo* kepada petutur qori atas kekalahannya saat bermain.

Tuturan penutur (Noval) berusia 10 tahun dapat dimaknai sebagai desakan mengganti stiknya yang patah kepada lawan tuturnya (Qori) berusia 10 tahun. Dikarenakan sesuai dengan indikator direktif dimaksudkan sebagai indikator yang meminta mitra tuturnya agar memenuhi janji yang sebelumnya telah disampaikan kepada penutur.

Sehingga bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Noval) berusia 10 tahun yang secara langsung tersebut kepada petutur (Qori) berusia 9 tahun teman sebayanya pada contoh [9.1] merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yaitu tindak menagih.

Tindak tutur menagih juga terdapat pada tuturan [9.2]

Qori : “Jadi dak ra, main masak-masakan, biak aku ambek alat-alat aku dirumah”
[9.2]

Rara : “Iyo jadi Qori”

Qori : “Aku ambek dulu yo, kau jugo”

Konteks : Tuturan terjadi sore hari saat sedang bermain di halaman masjid. Tuturan berlangsung ketika penutur (Qori) berusia 9 tahun dan petutur (Rara) berusia 9 tahun selesai berbelanja di warung. Melihat beberapa teman lainnya bermain masak-masakan secara spontan penutur (Qori) menuturkan tuturan atau kalimat *jadi dak ra, main masak-masakan biak aku ambek alat-alat aku dirumah*.

Tuturan penutur (Rara) berusia 9 tahun dapat dimaknai sebagai tindak menagih janji kepada lawan tuturnya (Qori) berusia 9 tahun. Dikarenakan sesuai dengan indikator direktif dimaksudkan sebagai indikator yang meminta mitra tuturnya agar memenuhi janji yang sebelumnya telah disampaikan kepada penutur.

Sehingga bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Rara) berusia 9 tahun yang secara langsung tersebut kepada petutur (Qori) berusia 9 tahun

teman sebayanya pada contoh [9.2] merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yaitu tindak menagih.

Tindak direktif menagih juga terdapat pada tuturan[9.3]

Iqbal :’’ Woy maren kau bilang nak nyari keladi zak’’[9.3]

Zaki : ‘’Ayoklah bal’’

Iqbal : ‘’Nyari tempat kau maren be lolo’’

Konteks : Tuturan terjadi sore hari saat sedang bermain di halaman masjid. Tuturan berlangsung ketika penutur (Iqbal) berusia 10 tahun menagih janji petutur (Zaki) berusia 9 tahun untuk mencari bunga keladi yang mereka rencanakan beberapa hari yang lalu.

Tindak tutur menagih tersebut terlihat pada tindak tutur (Iqbal) yang mengatakan .*woy maren kau bilang nak nyari keladi zak*. Dari tindak tutur (Iqbal) tampak secara langsung penutur mempertanyakan kembali atau menagih janji petutur (Zaki) sebelumnya untuk menjadi bunga keladi.

Tuturan penutur (Iqbal) berusia 10 tahun dapat dimaknai sebagai tindak menagih janji kepada lawan tuturnya (Zaki) berusia 9 tahun. Dikarenakan sesuai dengan indikator direktif menagih dimaksudkan sebagai indikator yang meminta mitra tuturnya agar memenuhi janji yang sebelumnya telah disampaikan kepada penutur.

Sehingga bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Iqbal) berusia 10 tahun yang secara langsung tersebut kepada petutur (Zaki) berusia 9 tahun teman sebayanya pada contoh [9.3] merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi yaitu tindak menagih.

4.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Tindak Tutur Direktif Dalam Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar

Pada penelitian tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif tersebut diantaranya sebagai berikut.

a. Keakraban

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa keakraban menjadi faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif pada anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Anak yang memiliki kedekatan secara personal dengan lawan tuturnya cenderung akan menggunakan tindak tutur memerintah, menagih, menyarankan dan menantang namun anak yang tidak memiliki kedekatan secara personal dengan lawan tuturnya akan menggunakan kalimat atau tuturan yang mengandung tindak direktif seperti mengajak ataupun memohon. Ini dikarenakan anak memandang bahwa teman karibnya bagian dari keluarganya sehingga tindak tutur yang digunakan anak tentu tidak dibatasi oleh aturan sebagaimana ketika anak menjalin komunikasi atau menggunakan tindak direktif kepada teman atau lawan tutur yang tidak memiliki

kedekatan personal dengan dirinya maka anak tidak sungkan menggunakan tindak tutur direktif seperti memerintah, menagih ataupun menantang.

Contoh faktor keakraban yang mempengaruhi tindak direktif terdapat pada percakapan anak laki-laki yang tempat tinggalnya berdekatan. Iqbal dan Zaki tinggal bersebelah rumah secara langsung mereka lebih sering bertemu atau bermain bersama dibanding dengan Qori ataupun Noval yang rumahnya berjarak 6 rumah dari mereka berdua. Dari hasil pengamatan peneliti melihat bahwa tindak tutur direktif yang digunakan oleh Iqbal kepada Zaki berbeda dengan tindak tutur direktif yang digunakan Iqbal saat melakukan percakapan dengan Qori. Iqbal cenderung menggunakan tindak tutur direktif memerintah, mendesak bahkan menantang saat melakukan percakapan dengan Zaki berbeda hal ketika melakukan percakapan dengan Qori. Iqbal cenderung memilih tindak tutur direktif yang memungkinkan disetujui oleh Qori atau lawan tuturnya. Hal ini pun dikarenakan Iqbal terbiasa bermain dengan Zaki sehingga lebih memahami karakter Zaki dibanding Qori atau kata lain Iqbal dan Zaki telah menjalin keakraban karena tinggal berdekatan.

b. Usia

Faktor kedua yang mempengaruhi tindak direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar ialah usia, peneliti menemukan anak sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo banyak menggunakan tindak direktif dalam percakapan sehari-hari seperti jenis tindak direktif memerintah, menantang dan mendesak lebih cenderung digunakan anak saat melakukan percakapan dengan lawan tutur yang seusianya atau berusia lebih mudah darinya

sedangkan pada anak yang memiliki usia lebih tua darinya jenis tindak tutur direktif jarang ditemui.

Pada penelitian ini anak sering menggunakan tindak tutur direktif saat melakukan percakapan dengan lawan tutur yang seusianya. Seperti contoh tindak tutur yang dituturkan oleh iqbal berusia 10 tahun kepada lawan tutur yang berusia sama dengannya. Contohnya *kau dak senang sini kau* dari tuturan ini tampak bahwa faktor usia mempengaruhi tindak tutur direktif yang digunakan. Anak cenderung egois dan tidak memiliki rasa takut atau menghormati lawan tutur yang berusia sama dengannya. Lain halnya ketika melakukan percakapan dengan anak yang berusia lebih tua darinya maka ia memiliki sikap simpati sehingga anak akan memilih tindak direktif yang lebih pantas atau terdengar santun ketika melakukan percakapan dengan anak yang berusia lebih tua darinya.

c. Pola Asuh

Selanjutnya peneliti juga mengamati bahwa hubungan keluarga atau pola asuh juga mempengaruhi tindak direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar dengan teman sebayanya. Keluarga yang demokratis dan autoritatif yang memandang dan menempatkan anak sebagai bagian dari keluarga membuat anak belajar dan memperoleh contoh bagaimana berkomunikasi dengan baik dan memiliki kebebasan untuk menyatakan dan mengekspresikan apa yang dipikirkan dan dirasakan melalui beragam bahasa sehingga saat anak berinteraksi diluar ataupun dengan teman sebayanya anak tidak dibatasi oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya untuk mengekspresikan apa yang dirasakannya maupun sesuatu yang diinginkannya.

d. Situasi tutur

Situasi tutur juga mempengaruhi tindak direktif yang digunakan anak dalam percakapannya. Anak akan menggunakan tindak direktif mendesak, memerintah bahkan menantang ketika melakukan percakapan dalam situasi tutur yang formal atau sedang ada diantara orang dewasa tetapi anak cenderung tidak memperhatikan jenis tindak direktif yang digunakannya ketika dalam situasi tutur yang non formal misalnya sedang bermain dengan teman sebayanya tanpa diperhatikan oleh orang dewasa.

Contohnya yaitu tindak direktif meminta

Rara : wih enak aku mau jugo, minta dikit dagingnya

Dinda : suruh lah ibu kau antar makanan kesini

Konteks tuturan tersebut terjadi saat ibu Dinda meminta (Dinda) untuk makan sore dengan membawakan sepiring nasi dan ayam goreng. Pada tuturan tersebut penutur (Rara) menggunakan bahasa yang lebih baik dan terkesan tidak memaksa saat meminta makanan lawan tuturnya yaitu dengan memuji terlebih dahulu makanan lawan tuturnya. Sehingga dari tuturan atau tindak direktif meminta yang digunakan tersebut yang mempengaruhi adanya tuturan dari penutur (Rara) yaitu dikarenakan situasi tutur yang mengharuskan (Rara) menggunakan bahasa yang lebih baik ketika berhadapan dengan orangtua dari lawan tuturnya.

e. psikologis

Faktor terakhir yang mempengaruhi tindak direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar ialah faktor psikologis. Anak yang merasa sesuatu hal merugikan dirinya secara spontan akan mengeluarkan tuturan direktif seperti menantang lawan tutur. Misalnya ketika bermain salah satu anak berlaku nakal kepada dirinya maka dalam diri anak muncul inisiatif melindungi ataupun membela dirinya dengan membalas perlakuan yang sama kepada anak yang berlaku nakal tersebut sehingga muncul jenis tindak direktif berupa tuturan yang menantang lawan tuturnya.

Contohnya yaitu tindak tutur direktif menantang

Noval : payo betinju, nah raso kau

Tuturan tersebut terjadi saat sedang bermain kejar-kejar di halaman rumah. Namun saat bermain salah satu dari anak tersebut berlaku usil dengan memukul kepala si penutur sehingga tindakan dari lawan tuturnya tersebut membuat penutur menuturkan tuturan direktif menantang yang disebabkan tidak terima teman bermainnya berlaku usil kepada dirinya. Sehingga dapat dilihat bahwa faktor psikologis juga mempengaruhi munculnya tindak direktif menantang yang terdapat pada contoh tindak direktif menantang pada percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo.

4.3 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu jenis tindak tutur direktif dan faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah

dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo. Masing- masing pembahasan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Hasil analisis dan data diatas menunjukkan bahwa jenis tindak tutur direktif yang digunakan anak usia sekolah dasar saat melakukan percakapan berjumlah sembilan jenis tindak tutur sesuai dengan teori tentang jenis tindak tutur direktif. Adapun jenis tindak tutur yang ditemukan berupa 21 tuturan terdiri dari tuturan mengajak, meminta, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, menantang, memberi aba-aba dan menagih. Sedangkan terdapat lima faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif yang digunakan anak usia sekolah dasar dalam percakapan yakni faktor keakraban, usia, situasi tutur, pola asuh keluarga dan psikologis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan. Pertama, mengenai jenis tindak tutur direktif dan faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Sehingga berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Jenis-jenis tindak tutur direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Hasil penelitian ini ditemukan 21 jenis tindak tutur direktif yakni mengajak, meminta, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, menantang, memberi aba-aba dan menagih. Jenis-jenis tindak tutur direktif dapat ditemukan setelah peneliti melakukan penelitian di lokasi penelitian yaitu di Perumahan Villa Dahlia Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.

b. faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar

Selain menganalisis jenis-jenis tindak tutur direktif, peneliti juga memiliki tujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif dalam

percakapan anak usia sekolah di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Dalam menganalisis faktor yang mempengaruhi peneliti terlebih dulu memahami indikator dari jenis-jenis tindak direktif sehingga dapat mengetahui lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindak direktif anak usia sekolah dasar. Adapun dalam penelitian ini peneliti temukan lima faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar yaitu keakraban, usia, pola asuh keluarga, situasi tutur dan psikologis.

5.2 Implikasi

- a. Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah dasar di Kelurahan Kenali Besar Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi hasil keseluruhan data yang terkumpul yakni 21 data tuturan yang terdiri dari 9 jenis tindak direktif. Data tuturan yang berupa tindak mengajak berjumlah 3 data, data yang berupa tindak meminta 1 data, data yang berupa tindak mendesak 3 data, data yang berupa tindak memohon 2 data, data yang berupa tindak menyarankan 3 data, data yang berupa tindak memerintah 1 data, data yang berupa tindak menantang berupa 3 data, data yang berupa tindak memberi aba-aba 2 data, dan data yang berupa tindak menagih 3 data, sedangkan terdapat lima faktor yang mempengaruhi tindak tutur yakni, keakraban, usia, pola asuh keluarga, situasi tutur dan psikologis. Adanya tindak tutur direktif dalam percakapan anak usia sekolah mencerminkan bagaimana diri si penutur dalam menggunakan tindak direktif.

- b. Penelitian ini menjadi solusi bagi siswa atau anak usia sekolah dasar untuk menggunakan tindak tutur direktif dalam pembelajaran di sekolah maupun percakapan sehari-hari.
- c. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dapat menambah wawasan pembaca dan pengetahuan tentang tindak tutur direktif dalam percakapan sehari-hari. Untuk guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan dalam membiasakan anak menggunakan bahasa yang tepat saat melakukan percakapan baik dengan teman sebaya maupun orangtua, dan bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

5.3 Saran

Beberapa saran berdasarkan hasil penelitian yang sekiranya dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut.

- a. Bagi mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan dapat melakukan penelitian yang sejenisnya, yaitu penelitian mengenai kajian pragmatik dengan berbagai aspek guna memperkaya penelitian pada bidang ilmu pragmatik.
- b. Bagi para pengajar, diharapkan dapat memperkenalkan ilmu pragmatik yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membantu dalam memahami makna ataupun menangkap makna pragmatik dari situasi tuturan. Selain itu, diharapkan mampu bekerja sama dengan menggunakan Bahasa Indonesia dengan tepat, baik dan benar dalam proses belajar-mengajar.

- c. Bagi para pembaca dan peneliti lain. Penelitian ini, diharapkan dapat memberi tambahan wawasan baru dalam kajian ilmu pragmatik, terkhususnya mengenai jenis-jenis tindak tutur direktif dan faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriastuti. (2017). *Bentuk Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan pembelajaran.1(1).40.
- Cahya. D. N. (2014) '' *Kesantunan Tindak Tutur Direktif Pada Tuturan Anak dan Orantua di Desa Ngancang Ngawi* '' . Skripsi.
- Ibrahim, A.S. 1993. Kajian Tindak Tutur. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kuswoyo, K (2015) *Pendekatan Pragmatik dalam pembelajaran Bahasa*. Wasathiya : Jurnal Study Islam. 3 (2). 158-157.
- Moleong, L.J.(2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rosda.
- Nadar, F.X(2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta:Graha ilmu.
- Putrayasa, I.B (2014) Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Rachman. (2015) *Tindak Tutur dalam Proses Belajar-Mengajar*. Jurnal Humanika:No. 15, Vol. (3).
- Sanjaya..D (2015)'' *Tindak tutur Direktif dan Ekspresif dalam Percakapan Remaja di Desa Tempino* '' . Skripsi Unja.

- Satori, D & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Tarigan, H.G. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tuti Annah.(2017) ‘’ *Tindak Tutur direktif Guru Bahasa Indonesia Sman 4 Tebo Kecamatan Tebo Dalam Proses Pembelajaran Tahun ajaran2016/1017*. Skripsi Unja.
- Tiara, R.C. (2017) *Tindak Tutur Direktif Siswa Kelas 2 SD 027 Sungai Beringin Kampung Pulau Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Dalam Pembelajaran Tahun ajaran 2016/2017*. Skripsi Unja.
- Wijana. P.D. (1996) Andi: Yogyakarta
- Wiryotinoyo, M. (2006). *Analisis Pragmatik dalam Penelitian penggunaan Bahasa*.Jurnal bahasa dan seni. 34 (2).153-154. Wiryotinoyo, M. (2013) *Implikatur Percakapan Anak usia Sekolah Dasar*. Malang : Um Press.
- Wahyuning Dyah, (2018) *faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan ungkapan Perintah bahasa jepang dalam teks percakapan: kajian kesantunan Berbahasa*. 48 (25). 39-44.

LAMPIRAN I

CATATAN LAPANGAN TINDAK TUTUR DIREKTIF ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI KELURAHAN KENALI BESAR KECAMATAN ALAM BARAJO

1) TINDAK TUTUR DIREKTIF MENGAJAK

SITUASI UJAR

Tindak mengajak terdapat pada tuturan (1.1) tuturan terjadi pada sore hari tepatnya setelah penutur dan petutur bermain sepatu roda.

TUTURAN

Qori : ra ambeklah karet tu

Rara : kau yang masang dulu tapi

Qori : iyo aku dengan dinda

KETERANGAN

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Qori) kepada lawan tuturnya yang secara tidak langsung pada contoh (1.1) merupakan jenis tindak tutur direktif mengajak. Tuturan dalam kalimat tersebut adalah Qori mengajak Rara untuk bermain lompat karet.

TINDAK TUTUR DIREKTIF MENGAJAK

SITUASI UJAR

Tindak mengajak terdapat pada tuturan (1.2) tuturan terjadi pada malam hari tepatnya setelah penutur dan petutur bermain lari-larian.

TUTURAN

Rara : Qori ambek pucuk ubi yok

Qori : mano?

Rara : tu

KETERANGAN

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Rara) kepada lawan tuturnya yang secara langsung pada contoh (1.2) merupakan jenis tindak tutur direktif

mengajak. Tuturan dalam kalimat tersebut adalah Rara mengajak Qori untuk memetik daun ubi.

TINDAK TUTUR DIREKTIF MENGAJAK

SITUASI UJAR

Tindak mengajak terdapat pada tuturan (1.3) tuturan terjadi pada siang hari saat penutur dan petutur sedang bermain stik es krim.

TUTURAN

Zaki : dahlah aku main samo Noval be

Noval : dak ado, main berempat be

Zaki : dio ni nak dapat banyak

KETERANGAN

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Zaki) kepada lawan tuturnya yang secara tidak langsung pada contoh (1.3) merupakan jenis tindak tutur direktif mengajak. Tuturan dalam kalimat tersebut adalah Zaki mengajak Noval untuk bermain stik es krim berdua saja.

2) TINDAK TUTUR DIREKTIF MEMINTA

SITUASI UJAR

Tindak meminta terdapat pada tuturan (2.1) tuturan terjadi pada sore hari saat penutur dan petutur sedang duduk santai di warung.

TUTURAN

Rara : wih enak aku mau jugo, minta dikit dagingnya

Dinda : suruhlah ibu kau antar makanan kesini

Rara : ih kau ni, aku cicip dikit be

KETERANGAN

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Rara) kepada lawan tuturnya yang secara langsung pada contoh (2.1) merupakan jenis tindak tutur direktif meminta. Tuturan dalam kalimat tersebut adalah Rara meminta makanan Dinda.

3) TINDAK TUTUR DIREKTIF MENDESAK

SITUASI UJAR

Tindak mendesak terdapat pada tuturan (3.1) tuturan terjadi pada malam hari saat penutur dan petutur sedang bermain stik es krim.

TUTURAN

Iqbal : dak ado cerito ganti. Cepatlah ganti. Aku dakmau tau

Noval : nah patah dewek bal

KETERANGAN

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Iqbal) kepada lawan tuturnya yang secara langsung pada contoh (3.1) merupakan jenis tindak tutur direktif mendesak. Tuturan dalam kalimat tersebut adalah Iqbal mendesak Noval untuk segera mengganti stik es krim miliknya yang patah.

TINDAK TUTUR DIREKTIF MENDESAK

SITUASI UJAR

Tindak mendesak terdapat pada tuturan (3.2) tuturan terjadi pada siang hari saat penutur dan petutur sedang bermain stik es krim.

TUTURAN

Zaki : cepatlah Qori tepuk kuat-kuat biak kau lari kesini

Qori : ais

KETERANGAN

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Iqbal) kepada lawan tuturnya yang secara langsung pada contoh (3.2) merupakan jenis tindak tutur direktif mendesak. Tuturan dalam kalimat tersebut adalah Zaki mendesak Qori untuk segera menepuk stik es krim miliknya ke arah Zaki.

TINDAK TUTUR DIREKTIF MENDESAK

SITUASI UJAR

Tindak mendesak terdapat pada tuturan (3.3) tuturan terjadi pada siang hari saat penutur dan petutur sedang bermain stik es krim.

TUTURAN

Zaki : udah kau bilang dak, gek dibeli orang itu tu

Qori : iyolah kagek sore aku bilang

KETERANGAN

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Iqbal) kepada lawan tuturnya yang secara langsung pada contoh (3.3) merupakan jenis tindak tutur direktif mendesak. Tuturan dalam kalimat tersebut adalah Zaki mendesak Qori untuk segera memesan stik es krim yang di jual di warung dekat rumah Qori.

4) TINDAK TUTUR DIREKTIF MEMOHON

SITUASI UJAR

Tindak mendesak terdapat pada tuturan (4.1) tuturan terjadi pada siang hari saat penutur dan petutur sedang bermain stik es krim.

TUTURAN

Zaki : udah kau bilang dak, gek dibeli orang itu tu

Qori : iyolah kagek sore aku bilang

KETERANGAN

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Iqbal) kepada lawan tuturnya yang secara langsung pada contoh (3.3) merupakan jenis tindak tutur direktif mendesak. Tuturan dalam kalimat tersebut adalah Zaki mendesak Qori untuk segera memesan stik es krim yang di jual di warung dekat rumah Qori.

5) TINDAK TUTUR DIREKTIF MENYARANKAN

SITUASI UJAR

Tindak menyarankan terdapat pada tuturan (5.1) tuturan terjadi pada malam hari tepatnya sebelum penutur dan petutur belajar shalat di rumah.

TUTURAN

Dinda : buruk ra kau makek mukena ini, enak warna biru be

Rara : eh kotor itu tu, belum dicuci ibuk aku

Dinda : kau tu makonyo jangan duduk sembarangan

KETERANGAN

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Dinda) kepada lawan tuturnya yang secara langsung pada contoh (5.1) merupakan jenis tindak tutur direktif menyarankan. Tuturan dalam kalimat tersebut adalah Dinda menyarankan Rara untuk memakai mukena berwarna biru yang biasa dikenakannya.

TINDAK TUTUR DIREKTIF MENYARANKAN

SITUASI UJAR

Tindak menyarankan terdapat pada tuturan (5.2) tuturan terjadi pada sore hari tepatnya saat penutur dan petutur bermain stik es krim.

TUTURAN

Qori : pokoknya boleh main semuanya kecuali doorlep

Zaki : iyo serahlah

KETERANGAN

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Qori) kepada lawan tuturnya yang secara langsung pada contoh (5.2) merupakan jenis tindak tutur direktif menyarankan. Tuturan dalam kalimat tersebut adalah Qori menyarankan Zaki untuk dapat memperbolehkan bermain stik dengan teknik apapun kecuali teknik doorlep.

TINDAK TUTUR DIREKTIF MENYARANKAN

SITUASI UJAR

Tindak menyarankan terdapat pada tuturan (5.3) tuturan terjadi pada sore hari tepatnya saat penutur dan petutur sedang bermain ayunan.

TUTURAN

Qori : es yang vanilla tu rasanya lebih enak dari coklat

Rara: eh aturan aku beli yang vanilla be tadi tapi aku biasa beli yang coklat

KETERANGAN

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Qori) kepada lawan tuturnya yang secara tidak langsung pada contoh (5.3) merupakan jenis tindak tutur direktif menyarankan. Tuturan dalam kalimat tersebut adalah Qori menyarankan Rara untuk dapat membeli atau mencicip es krim rasa vanilla.

6) TINDAK TUTUR DIREKTIF MEMERINTAH

SITUASI UJAR

Tindak menyarankan terdapat pada tuturan (6.1) tuturan terjadi pada siang hari tepatnya saat penutur dan petutur sedang bermain stik es krim.

TUTURAN

Zaki : val, kau dak usah main sini val, ngeringam be

Noval : aku dak mau

KETERANGAN

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Zaki) kepada lawan tuturnya yang secara langsung pada contoh (5.3) merupakan jenis tindak tutur direktif memerintah. Tuturan

dalam kalimat tersebut adalah Zaki memerintah Noval untuk tidak bermain bersamanya dan teman sebaya lainnya.

7) TINDAK TUTUR DIREKTIF MENANTANG

SITUASI UJAR

Tindak menyarankan terdapat pada tuturan (7.1) tuturan terjadi pada pagi hari tepatnya saat penutur dan petutur sedang bermain sepak bola.

TUTURAN

Iqbal : cepatlah. Dak melawan juga

Noval : apo

KETERANGAN

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Iqbal) kepada lawan tuturnya yang secara langsung pada contoh (7.1) merupakan jenis tindak tutur direktif menantang. Tuturan dalam kalimat tersebut adalah Iqbal menantang Noval untuk menendang bola dengan keras.

TINDAK TUTUR DIREKTIF MENANTANG

SITUASI UJAR

Tindak menantang terdapat pada tuturan (7.2) tuturan terjadi pada sore hari tepatnya saat penutur dan petutur sedang bermain kejar-kejaran.

TUTURAN

Noval : payo betinju, nah raso kau

Iqbal : gilo kau ni

KETERANGAN

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Noval) kepada lawan tuturnya yang secara langsung pada contoh (7.2) merupakan jenis tindak tutur direktif menantang. Tuturan dalam kalimat tersebut adalah Noval menantang Iqbal untuk berkelahi.

TINDAK TUTUR DIREKTIF MENANTANG

SITUASI UJAR

Tindak menantang terdapat pada tuturan (7.3) tuturan terjadi pada sore hari tepatnya saat penutur dan petutur sedang berada di depan warung.

TUTURAN

Iqbal : kau dak senang sini kau

Noval : gilo kau ni

KETERANGAN

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Iqbal) kepada lawan tuturnya yang secara langsung pada contoh (7.3) merupakan jenis tindak tutur direktif menantang. Tuturan dalam kalimat tersebut adalah Iqbal menantang Noval untuk berkelahi.

8) TINDAK TUTUR DIREKTIF MEMBERI ABA-ABA

SITUASI TUTUR

Tuturan terjadi malam hari saat sedang bermain di halaman rumah. Tuturan berlangsung ketika penutur (Qori) berusia 9 tahun ingin mengadu kepandaian berlari dengan petutur (Rara).

TUTURAN

Tindak memberi aba-aba terdapat pada tuturan [8.1]

Qori : "Satu, dua, tiga." [8.1]

Rara : "Kau duluan pula."

Qori : “Kan aku udah ngitung”

TINDAK TUTUR DIREKTIF MEMBERI ABA-ABA

Tindak tutur direktif memberi aba-aba selanjutnya terdapat pada tuturan [8.2]

SITUASI TUTUR

Tuturan terjadi sore hari saat sedang bermain kartu di halaman rumah.

Tuturan bermula ketika penutur (Iqbal) berusia 10 tahun memberi aba-aba kepada lawan tutur untuk berlari atau menjauh untuk membawa pergi kartu kesayangan mereka.

TUTURAN

Iqbal : “Lari” [8.2]

Zaki : “Ih kau ni”

KETERANGAN

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Iqbal) kepada lawan tuturnya yang secara langsung pada contoh (8.2) merupakan jenis tindak tutur direktif memberi aba-aba. Tuturan dalam kalimat tersebut adalah Iqbal memberi aba-aba agar Zaki pergi menjauh dari lawan mainnya dengan membawa kartu.

9) TINDAK TUTUR DIREKTIF MENAGIH

SITUASI UJAR

Tindak menagih terdapat pada tuturan (9.1) tuturan terjadi pada siang hari tepatnya saat penutur dan petutur sedang bermain stik es krim.

TUTURAN

Noval : bayar duo kau jangan lupo

Qori : iyo iyo

KETERANGAN

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Noval) kepada lawan tuturnya yang secara langsung pada contoh (9.1) merupakan jenis tindak tutur direktif

menagih. Tuturan dalam kalimat tersebut adalah noval menagih Qori untuk membayar kekelahannya saat bermain.

TINDAK TUTUR DIREKTIF MENAGIH

SITUASI UJAR

Tindak menagih terdapat pada tuturan (9.2) tuturan terjadi pada sore hari tepatnya saat penutur dan petutur sedang bermain di depan masjid.

TUTURAN

Qori : jadi ra main masak-masakan, biak aku ambek alat-alat aku di rumah

Rara : iyo jadi Qori

Qori : aku ambek dulu yo

KETERANGAN

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Qori) kepada lawan tuturnya yang secara langsung pada contoh (9.2) merupakan jenis tindak tutur direktif menagih. Tuturan dalam kalimat tersebut adalah Qori menagih Rara untuk bermain masak-masakan yang dijanjikannya.

TINDAK TUTUR DIREKTIF MENAGIH

SITUASI UJAR

Tindak menagih terdapat pada tuturan (9.3) tuturan terjadi pada sore hari tepatnya saat penutur dan petutur sedang bermain di depan masjid.

TUTURAN

Iqbal : woy maren kau bilang nak nyari keladi zak

Zaki : ayoklah Bal

Iqbal : nyari tempat kau maren be lolo

KETERANGAN

Jenis tindak tutur yang dituturkan oleh penutur (Iqbal) kepada lawan tuturnya yang secara langsung pada contoh (9.3) merupakan jenis tindak tutur direktif menagih. Tuturan dalam kalimat tersebut adalah Iqbal menagih Zaki untuk mencari keladi yang dijanjikannya kemarin.

LAMPIRAN II





RIWAYAT HIDUP



Nur Haliza Fitri lahir di Teluk pada tanggal 22 Juli 1999. Buah hati dari pasangan Ayah M.Razali dan Ibu Halimah. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 120 Kota Jambi pada tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah

Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 22 Kota Jambi pada tahun 2011. Pada tahun 2017 penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 10 Kota Jambi. Pada tahun 2017 penulis diterima sebagai mahasiswi Universitas Jambi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur SBMPTN. Memasuki semester tiga penulis memilih bidang kepengarangan sebagai mata kuliah kepengkhususan. Pada semester tujuh penulis mengikuti mata kuliah Pengenalan lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 22 Kota Jambi.